

Karakteristik Muslim, Munafiq, dan Kafir Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist

Ahmad Rifin¹, Elviani²

Institut Sains Al-Quran Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ahmadrifin91@gmail.com, elvianianit73@gmail.com

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 31 Desember 2025

ABSTRACT

The Qur'an is the primary source of Islamic guidance that not only regulates legal and ritual dimensions but also constructs the moral identity and personality of human beings. In its perspective, human nature consists of physical and spiritual elements whose harmony determines moral quality and religious attitudes. Based on this foundation, the Qur'an classifies humans into believers (mu'min), hypocrites (munafiq), and disbelievers (kafir), each possessing distinct characteristics in belief, speech, and behavior. This study aims to analyze the characteristics of these three categories from the perspectives of the Qur'an and Prophetic traditions. This research employs a qualitative approach with a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) and textual analysis of relevant Qur'anic verses and Hadith. The findings indicate that believers are characterized by integrity, patience, discipline, and consistency in faith and deeds; hypocrites are marked by discrepancies between inner belief and outward actions; while disbelievers exhibit rejection and denial in belief, verbal expression, and actions toward divine revelation. This study emphasizes the importance of understanding these classifications as a theological and ethical foundation for developing balanced Islamic personality formation in contemporary contexts.

Keywords: Character, Believer, Hypocrite, Disbeliever, Qur'an, Hadith

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur aspek hukum dan ibadah, tetapi juga membentuk identitas moral dan kepribadian manusia. Dalam perspektif wahyu, manusia terdiri dari unsur jasmani dan ruhani yang keseimbangannya menentukan kualitas moral dan sikap keberagamaan. Berdasarkan kerangka tersebut, Al-Qur'an mengklasifikasikan manusia ke dalam tiga golongan utama, yaitu mukmin, munafiq, dan kafir, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam ranah keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik ketiga golongan tersebut berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan hadis Nabi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (maudhu'i) dan analisis teks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa mukmin ditandai dengan kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi antara iman dan amal; munafiq dicirikan oleh ketidaksesuaian antara keyakinan batin dan perilaku lahiriah; sedangkan kafir menunjukkan penolakan dalam keyakinan, ucapan, dan tindakan terhadap ajaran ilahi. Kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman komprehensif terhadap ketiga kategori tersebut sebagai dasar pembentukan kepribadian Islami yang seimbang dan kontekstual.

Kata Kunci: Karakter, Mukmin, Munafiq, Kafir, Al-Qur'an, Hadi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam, yang mencakup hukum dan aturan ibadah serta struktur kepribadian manusia. Menurut perspektif wahyu, manusia terdiri dari dua komponen utama: unsur fisik yang berasal dari tanah dan unsur ruhani yang berasal dari suara ilahi, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Hijr ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالقُ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مَنْ حَمَّا مَسْنُونٌ

Yang Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk." (QS Al-Hijr Ayat 28).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَقَحْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقُوَا لَهُ سَجَدْنَ

Yang artinya: "Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS Al-Hijr Ayat 29).

Kebutuhan fisik dan dorongan spiritual yang saling terkait menjadikan manusia makhluk multidimensional. Pembangunan kepribadian Islami bergantung pada keseimbangan unsur lahiriah dan batiniah. Manusia dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan produktif ketika keduanya bekerja sama dengan baik. Namun, ketidakharmonisan akan muncul jika salah satu elemen diutamakan atau diabaikan, yang dapat menyebabkan disorientasi spiritual dan perilaku menyimpang. Dalam hal ini, Al-Qur'an membagi manusia ke dalam tiga kategori utama: mukmin, munafik, dan kafir. Masing-masing dari kategori ini memiliki karakteristik yang didasarkan pada keseimbangan atau ketidakseimbangan antara aspek ruh dan jasad ([Rifqi Syahputra, 2025](#)).

Al-qur'an juga mempergunakan ketiga istilah ini relevan dengan konteks saat ini karena Al-Qur'an juga menggunakannya? Jika ini menimbulkan keraguan, bagaimana sebenarnya penggunaan ayat tersebut? Artikel ini akan berusaha untuk menjawab dua pertanyaan ini. Sudah jelas bahwa memahami konteks Makkah dan Madinah dengan kerangka filosofis Ta'wil bil Ilmy akan memungkinkan untuk mengungkap lebih banyak informasi. Metode ini menggunakan hubungan sirkular antara nalar Bayani, Burhani, dan Irfani. Akan dilakukan analisis teks al-Qur'an dari perspektif historis-empiris dengan menggunakan disiplin keilmuan sosial sebagai platform epistemologi kefilsafatan studi Islam ([Irfan Afandi, 2017](#))

METODE

Metode Penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena penelitian difokuskan pada analisis mendalam terhadap respon manusia terhadap wahyu ilahi melalui klasifikasi tiga golongan manusia, yaitu mukmin, kafir, dan munafiq sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini relevan untuk memahami fenomena keagamaan secara komprehensif melalui kajian tafsir

tematik (tafsir maudhu'i) dengan menelaah ayat-ayat yang berkaitan, baik dari aspek struktur teks maupun kandungan maknanya, serta diperkaya dengan rujukan hadis Nabi dan literatur ilmiah terkait. Analisis teks dilakukan dengan menelusuri, menginterpretasi, dan mengkaji kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ketiga golongan tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis, kontekstual, dan akademis sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Muslim

Al-Qur'an secara eksplisit memberikan panduan tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa karakter Islami yang perlu ditanamkan kepada anak-anak berdasarkan Ajaran Al-Qur'an, Sebagai Berikut:

- a) Kejujuran (Ash-Shidiq) Kunci Kehidupan yang Berkah.

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam Islam yang harus menjadi dasar dalam kehidupan seseorang. Sebagaimana firman Allah didalam Al-qur'an surah At-Taubah Ayat 119, yang berbunyi:

يٰ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُوئُنُوا مَعَ الصَّدِيقِينَ

Yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar. (QS At-Taubah Ayat 119)

Ayat ini menegaskan pentingnya kejujuran sebagai bagian dari ketakwaan kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak perlu dilatih untuk selalu berkata jujur dalam berbagai situasi. Ketika mereka melakukan kesalahan, mereka harus diajarkan untuk mengakuinya tanpa takut akan hukuman yang berlebihan. Orang tua dan pendidik juga perlu menjadi teladan dalam hal ini, karena anak-anak belajar dengan meniru lingkungan di sekitarnya. Kejujuran juga berkaitan erat dengan amanah. Anak yang terbiasa berkata jujur akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan dihormati oleh orang lain. Di tengah masyarakat yang semakin kompleks, kejujuran menjadi modal utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

- b) Sabar dan Ketekunan (Ash-Shabr) Menjadi Pribadi yang Tangguh.

Firman Allah Didalam Al-qur'an surah Al-Baqarah Ayat 153 yang berbunyi:

يٰ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُو بِالصَّابِرَةِ وَالصَّلَاةِ ۖ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS Al-Baqarah Ayat 153)

Kesabaran adalah kunci dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Anak-anak harus dibimbing untuk memahami bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi dengan instan. Mereka juga harus diajarkan untuk menghadapi

kesulitan dengan ketekunan, misalnya dalam belajar atau berlatih keterampilan baru. Menanamkan sikap sabar juga bisa dilakukan melalui cerita-cerita inspiratif dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Ayub as yang tetap bersabar meskipun mengalami cobaan yang berat. Dengan memahami pentingnya kesabaran, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup.

c) Kedisiplinan (Al-Iltizam) Menjaga Konsistensi dalam Kebaikan.

Kedisiplinan sangat ditekankan dalam Islam, terutama dalam hal ibadah dan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk disiplin yang diajarkan dalam Islam adalah menjaga shalat tepat waktu. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَذَكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وَقْعَدْتُمْ وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۝ فَإِذَا اطْمَأْنَثُمْ فَاقْرُءُوا
الصَّلَاةَ ۝ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

Yang artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (QS An-Nisa Ayat 103).

Kedisiplinan dalam Islam bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Salah satu contoh nyata kedisiplinan dalam Islam adalah kewajiban menunaikan shalat tepat waktu, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa shalat memiliki waktu yang telah ditentukan bagi orang-orang beriman. Dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah sesuai jadwalnya, seseorang akan terlatih untuk mengelola waktu dengan baik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan ketekunan dalam menjalani kehidupan.

2. Karakter Munafiq

a) Pengertian Munafiq

Secara terminologi, menyembunyikan kekafiran dalam keyakinan dan menunjukkan iman dalam ucapan awal. Orang munafik muncul ketika nabi Muhammad saw. berada di fase Madinah. Karena Islam tidak terlalu menakutkan di Makkah pada saat itu, orang Quraish akan menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap Nabi Muhammad dan ajarannya secara terbuka jika mereka tidak suka dengannya. Banyak dari suku Ansar, termasuk Aus dan Khazraj, memeluk Islam ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, meskipun sebelumnya mereka adalah penyembah berhala dan Yahudi ahli kitab.

b) Hadist Tentang Orang Munafiq

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ اللَّهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ،
وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْمِنَ خَانَ

Yang Artinya: (Dari Abu Hurairah RA, Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah bersabda, berkata: Ciri-ciri orang munafiq ada 3: Apabila ia berkata ia berdusta,

apabila ia berjanji ia ingkari, apabila ia di beri amanah ia berkhianat) HR Bukhari dan Muslim.

3. Karakter Kafir

Istilah kafir berasal dari kata bahasa arab kāfir (كافر) yang merupakan turunan dari *ka-fa-ra*, yang secara bahasa memiliki beberapa makna, antara lain lawan beriman, menutupi, tidak berterima kasih, dan membebaskan diri. Kata akafir juga dimaknai dengan lawan dari iman. Jika iman bermakna kepercayaandan pemberian, maka kafir bermakna penolakan, menganggap bohong, dan pengingkaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kafir diartikan sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, sedangkan kekafiran diartikan dengan perihal (yang bersifat atau berciri) kafir.

makna kafir dalam Al-Qur'an kan dapatdiklasifikasikan menjadi beberapa golongan, Yaitu:

- a) kafir yang dimaknai dengan pengingkaran secara'i'tiqad (kepercayaan). Pengingkaran ini seperti ketidak percayaan bahwa Allah itu Tuhan yang Maha Esa, pengingkaran bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah, dan segala ketidak percayaan terhadap hal metafisik. Salah satu contoh pengingkaran ini terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 73, yang berbunyi:

أَقْدَ كُفَّارَ الدِّينِ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ تَالِثُ ثَلَاثَةٌ وَمَا مِنَ الْإِلَهِ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَتَنَاهُوا عَمَّا يَبْغُلُونَ لَيَمْسَنَ الدِّينَ كُفُّرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Yang artinya: "Sungguh, telah kufur orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kufur di antara mereka akan ditimpakazab yang sangat pedih." (QS Al-Maidah Ayat 73)

Kaum Yahudi dan Nasrani menolak bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah, dan ada juga yang mengimani utusan Allah, tetapi tidak menganggapnya sebagai Tuhan. Kaum Yahudi beriman terhadap Nabi Musa as. dan kitab Taurat, tetapi mengingkari Nabi Isa as. dan kitab Injil. Sementara itu, kaum Nasrani beriman terhadap Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an. Karena mereka mengetahui kebenaran sesungguhnya, mereka disebut sebagai kafir karena hanya mengimani sebagian dan mengingkari sebagian lainnya.

- b) kafir dimaknai untuk mengingkari secara lisan Allah, Rasulullah, kitab-Nya, dan hukum-Nya. Mereka juga termasuk mereka yang mempertanyakan bagaimana ayat-ayat itu turun kepada Nabi Muhammad, meskipun dia bukanlah orang yang paling kaya atau paling berkuasa di antara mereka. Sampai pada titik tertentu, hal ini menjadi bahan cemohan atas Nabi Muhammad. Mereka menuduh Nabi Muhammad menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat indah sehingga membuat orang meninggalkan agama nenek moyang mereka seperti orang musyrikin itu

adalah orang-orang yang tersihir. Mencaci Rasulullah merupakan pelanggaran iman yang menyebabkan kekufuran lahir batin.

- c) Kafir juga dimaknai dengan pengingkaran secara perbuatan terhadap Allah, Rasulullah, kitab yang diturunkannya, serta hukum yang telah ditetapkannya. Hal ini seperti yang tercantum dalam surat Al-An'am ayat 70, Yang berbunyi:

وَدَرِ الْدِّينَ اتَّخُذُوا بِيَنْهُمْ لَعِبًا وَلَهُوَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرْ يَةَ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسُ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونَ اللَّهِ وَلِيُّ وَلَا شَفِيعٌ وَأَنْ تَعْدِلَ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang menjadikan agama Allah sebagai permainan dan olok-olokan, bahkan menghinanya saat disampaikannya ajaran agama ini kepada mereka

SIMPULAN

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk hukum dan praktik keagamaan, tetapi juga memberikan dasar teori untuk memahami bagaimana kepribadian manusia disusun. Dua komponen utama manusia adalah ruh, yang berasal dari kekuatan Tuhan, dan jasad, yang bersifat material. Bentuk kepribadian yang sehat dan harmonis bergantung pada keseimbangan kedua komponen ini. Ketika ada keseimbangan antara unsur ruhani dan jasmani, manusia dapat menjalani kehidupan secara produktif dan bermakna sesuai tuntunan wahyu. Sebaliknya, ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dan disorientasi spiritual. Dalam situasi seperti ini, Al-Qur'an membagi manusia ke dalam tiga kategori utama: mukmin, munafiq, dan kafir. Setiap kategori menunjukkan tingkat iman dan tanggapan manusia terhadap wahyu Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Irfan. "Mu'min, Kafir Dan Munafiq : Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqoroh : 1 - 20)." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 1 (2017): 62. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i1.117>.
- Hubby Dzikrillah Alfani, Ilzam, Mukhsin Mukhsin, dan Putri Wanda Mawaddah. "Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 117-27. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.93>.
- Mudin, Moh. Isom, Nurul Laili Ahmadah, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, dan Muhamad Fawwaz Rizaka. "Mendudukkan Kembali Makna Kafir dalam al-Qur'an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 1 (2021): 41-55. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.619>.
- Muhammad Muslich Aljabbar, Karakteristik Orang Munafik Di Era Modern: Analisis Wacana Kritis Interpretasi Ustaz Adi Hidayat Di Youtube, Vol. 9 No. 01, no. Al-

Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2024): hal 99,
<https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6492>. t.t.

Rifqi Syahputra. *Analisis Kepribadian Qur'ani: Perspektif Keseimbangan Ruhani dan Jasmani pada Mukmin, Munafik, dan Kafir dalam Tafsiran Islam*. *Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2 (April 2025): 111.

Syarifah Mudhia Zanzabila, dkk. *Analisis Perspektif M. Quraish Shihab Terhadap Tiga Golongan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 1-20*. *Jurnal Kajian Agama Dab Dakwah*, Vol. 10 No. 2 (Januari 2025).
<https://doi.org/10.4236/tashdiq.v10i2.9668>.